



Tulisan Arab “NYENTRIK” Pada Kendaraan (Studi Analisis Berdasarkan Semiotika dan Sociolinguistik)

Muhammad Syaiful Bahri Hidayat^{1*}, Muttorik Alil Abasir², Muchlis Daroini³, Ainur Alam Budi Utomo⁴, Siti Fatimah⁵

¹ Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan, Indonesia

² Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

⁴ Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

⁵ Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Lampung, Indonesia
muhammadsyaifulbahrihidayat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya ekspresi-ekspresi tulisan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Wacana tulisan saat ini berkembang sangatlah cepat. Salah satunya tulisan-tulisan yang tampak dalam kendaraan-kendaraan pribadi masyarakat. Penelitian ini mengeksplorasi fenomena tulisan nyentrik berlafaz Arab yang sering ditemukan pada kendaraan, khususnya di Indonesia dan negara-negara berbahasa Arab. Dengan menggunakan pendekatan semiotika dan sociolinguistik, penelitian ini menganalisis bagaimana tulisan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetik semata, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mencerminkan identitas sosial, ideologi, dan interaksi budaya. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, tulisan-tulisan di kendaraan diuraikan sebagai tanda yang memiliki makna mendalam di balik simbol-simbol huruf Arab, yang kadang digunakan untuk humor, sindiran, atau pesan religius. Sementara dari perspektif sociolinguistik, tulisan berlafaz Arab dipahami sebagai bagian dari konstruksi sosial, yang mencerminkan status pemilik kendaraan serta pemaknaan terhadap budaya dan agama. Penelitian ini menemukan bahwa fenomena ini tidak hanya sekedar tren visual, tetapi juga sebuah media untuk mengungkapkan sikap sosial, politik, dan religius, serta interaksi identitas dalam ruang publik.

Kata kunci : Kendaraan; Arab Nyentrik; Semiotika, Sociolinguistik.

Abstract

This research is motivated by the many written expressions that exist in everyday life. The current writing discourse is developing very quickly. One of them is the writing that appears on people's private vehicles. This research explores the phenomenon of eccentric writing in Arabic that is often found on vehicles, especially in Indonesia and Arabic-speaking countries. Using semiotic and sociolinguistic approaches, this research analyzes how writing not only functions as aesthetic decoration, but also as a communication tool that reflects social identity, ideology and cultural interaction. Through Ferdinand De Saussure's semiotic approach, the writing on vehicles is

described as a sign that has a deep meaning behind the Arabic letter symbols, which are sometimes used for humor, satire or religious messages. Meanwhile, from a sociolinguistic perspective, Arabic language writing is understood as part of a social construction, reflecting the status of the vehicle owner as well as the meaning of culture and religion. This research found that this phenomenon is not just a visual trend, but also a medium for expressing social, political and religious attitudes, as well as identity interactions in public spaces.

Keywords: *Vehicle; Eccentric Arab; Semiotics, Sociolinguistics.*

I. PENDAHULUAN

Manusia yang notabene adalah makhluk sosial secara naluriah akan tergiring untuk berkomunikasi dengan manusia yang lain (Mahdayeni, Alhaddad, and Saleh, 2019). Baik itu untuk mengungkapkan kepentingannya, menampakkan pendapatnya atau mempengaruhi orang lain. Dengan bahasa manusia mampu memenuhi kepentingan-kepentingan komunikasi. komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang berlangsung apabila antara penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan makna tentang pesan yang dikomunikasikan tersebut.

Komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara lisan saja, tetapi dapat juga melalui media tulisan atau visual (Supriadi, 2016). Misalnya, coretan-coretan di dinding kota adalah bentuk komunikasi visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain, baik kepada pejalan kaki maupun pihak yang mungkin dituju oleh coretan tersebut. Ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak terbatas pada kata-kata lisan, tetapi juga bisa disampaikan melalui media gambar atau tulisan. Selain itu, banyak media lain yang juga digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, seperti selebaran kertas atau pesan-pesan yang tertera di kendaraan-kendaraan. Kendaraan sering kali menjadi sarana bagi orang-orang untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik dan informal.

Kebudayaan kontemporer melahirkan kebebasan berekspresi segala lapisan masyarakat. Berbagai media digunakan sebagai bentuk ekspresi kebebasan berekspresi, mulai dari film, iklan, foto, majalah, bahkan melalui tulisan di kendaraan. Fenomena tulisan di depan atau belakang kendaraan tidak hanya terjadi di Indonesia saja, akan tetapi juga terjadi di negara lain termasuk juga pada negara Arab. Tulisan Arab di

kendaraan ini merupakan salah satu jenis bahasa tulisan yang menjadi representasi bahasa lisan.

Kendaraan adalah suatu alat yang digerakkan oleh peralatan teknik berupa motor atau peralatan lainnya yang berfungsi untuk mengubah suatu sumber daya energi tertentu menjadi tenaga gerak kendaraan bermotor yang bersangkutan (Anggraini, 2013). Tulisan pada kendaraan sering kali mencerminkan identitas pemilik, baik secara sosial, budaya, agama, maupun politik. Misalnya, di beberapa komunitas, ada kecenderungan menggunakan tulisan berlafaz Arab seperti *Bismillah* atau *La ilaha illallah* untuk menunjukkan identitas religius atau menjaga keberkahan selama berkendara. Selain itu, tulisan-tulisan yang terdapat di kendaraan terkadang sangat mewakili realita kehidupan kita sehari-hari. Ide dan kreativitas pemilik atau supir kendaraan terkadang dituangkan pada tulisan menjadi wacana tulis yang cukup menarik.

Tulisan nyentrik menjadi tren di beberapa kalangan, tidak hanya di Indonesia akan tetapi juga di Negara-negara Arab, seperti penggunaan tulisan bahasa humor, tulisan sindiran atau stiker berisi pesan-pesan yang dianggap lucu bahkan sarkastik. Tulisan seperti “Sabar Masih Kreditan” atau “Mobil Kenceng, Duit Pas-Pasan” sering terlihat di kendaraan. Tulisan-tulisan ini biasanya ditemui di bagian belakang kendaraan seperti truk, angkot, atau bahkan mobil pribadi. Uang mana sering kali mengandung humor, kritik sosial, atau pesan motivasi. Pesan-pesan ini, meskipun sederhana, sering kali menyimpan makna mendalam dan menciptakan ruang untuk interaksi sosial.

Penggunaan kalimat sindiran atau pesan motivasi dalam bahasa Arab sering menghiasi kendaraan. Misalnya, tulisan-tulisan berisi humor atau peringatan ringan bagi pengemudi lain. Pesan-pesan ini biasanya ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami, menciptakan interaksi sosial yang unik di antara pengemudi dan pejalan kaki. Tulisan-tulisan nyentrik ini pada dasarnya menjadi media komunikasi yang menghubungkan pengemudi dengan masyarakat sekitar. Melalui pesan-pesan sederhana tersebut, ada makna yang lebih dalam yang terkadang berkaitan dengan kondisi ekonomi, harapan, atau komentar sosial tentang kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tulisan-tulisan ini tidak hanya menjadi tren estetis, tetapi juga sarana menyuarakan keprihatinan sosial dan humor dalam kehidupan urban yang dinamis.

(Waluyo, 2011) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan alat untuk menyatakan ekspresi diri dipergunakan untuk mengeskpresikan segala sesuatu yang tersirat di dalam pikiran dan perasaan penuturnya (Indarto, Bagus, Waluyo and Apriliansyah, 2022). ungkapan pikiran dan perasaan manusia dipengaruhi oleh dua hal yaitu oleh keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri. Bahasa sebagai alat ekspresi diri berfungsi untuk mengungkapkan berbagai hal yang ada dalam pikiran dan perasaan seseorang. Ini mencakup semua aspek yang tidak selalu dapat dilihat oleh orang lain, tetapi dapat dimengerti melalui bahasa yang digunakan. Ungkapan pikiran dan perasaan manusia tidak berdiri sendiri; mereka dipengaruhi oleh dua elemen utama, yaitu keadaan pikiran dan perasaan itu sendiri, serta situasi sosial, budaya, dan lingkungan di mana bahasa itu digunakan.

Setiap kali seseorang berbicara atau menulis, ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengekspresikan identitasnya, emosi, harapan, ketakutan, dan pandangan terhadap dunia. Dengan demikian, bahasa menjadi alat yang sangat penting untuk menciptakan hubungan sosial, membentuk persepsi, serta mengomunikasikan apa yang sulit diutarakan secara langsung.

Reaksi terhadap tulisan-tulisan ini berbeda-beda tergantung pada individu. Beberapa orang mungkin melihatnya sebagai hiburan yang menyenangkan, sementara yang lain menganggapnya aneh atau tidak pantas. Tulisan-tulisan ini sering kali menjadi cerminan pemilik kendaraan, mengungkapkan pandangan mereka terhadap kehidupan, humor, atau kondisi sosial yang sedang mereka alami. tulisan dari perspektif semiotika melibatkan analisis tanda-tanda (*signs*) dan simbol-simbol yang terkandung dalam tulisan tersebut. Perspektif ini menekankan bagaimana makna dihasilkan melalui hubungan antara tanda. Pembaca pun terkadang memiliki interpretasi tersendiri dalam memaknasi sebuah teks. Misal terdapat makna denotasi dari tanda-tanda yang digunakan atau Makna Konotasi yang mungkin berbeda tergantung pada konteks budaya dan pengalaman pembaca.

Bahasa, dalam bentuk apa pun, merupakan interpretasi dari diri seseorang. Tulisan pada kendaraan menjadi salah satu bentuk ekspresi yang menggambarkan bagaimana seseorang ingin dikenal atau dipahami oleh orang lain. Dengan kata lain, fenomena ini

tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga reflektif terhadap identitas sosial dan budaya pemiliknya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data dari berbagai gambar yang ada baik dari media social ataupun hasil foto dari peneliti secara langsung (Rohman, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan ungkapan Fishman yang menyatakan bahwa kajian sosiolinguistik bersifat kualitatif yang mana digunakan peneliti (Chaer: 2023).

Selain itu, Moleong (2005) juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh, dengan memberikan deskripsi menggunakan kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah tertentu, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam pendekatan dan metode penelitian kualitatif, data dikumpulkan langsung dari subjek penelitian dan direpresentasikan dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini akan menyoroti tulisan-tulisan Arab yang terdapat pada kendaraan-kendaraan. Penelitian ini dilakukan dengan dua tahap. Pertama penulis melakukan kajian semiotika untuk mengkaji tiap bagian dari tulisan yang ada pada kendaraan. Kedua penulis akan menggunakan sosiolinguistik untuk mengungkapkan macam-macam tulisan yang ada. Ketiga, penulis akan mengumpulkan detail-detail temuan sebagai tujuan utama dalam penelitian ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konseptualisasi Sosiolinguistik dan Semiotika

1. Sosiolinguistik

Pendekatan ini merupakan kajian yang mendalami fungsi bahasa di tengah masyarakat serta bagaimana kondisi sosial dapat mempengaruhi penggunaan bahasa. Lebih lanjut pendekatan ini menekankan bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial dan bagaimana faktor-faktor sosial, seperti kelas, gender, etnisitas, dan usia, mempengaruhi penggunaan Bahasa (Malabar, 2015).

Sociolinguistik merupakan suatu kajian yang membahas bagaimana kondisi sosial dapat mempengaruhi penggunaan Bahasa (Chaer and Agustina, 2010). Bram dan Dicky (2021) menyatakan bahwa sociolinguistik merupakan kajian yang khusus pada fungsi bahasa di tengah masyarakat. Sociolinguistik berupaya menjelaskan tentang manusia dan kemampuannya dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat pada kondisi, keadaan, dan situasi-situasi tertentu yang bervariasi. Sociolinguistik sebagai suatu kajian tidak hanya sebatas melihat bagaimana bahasa di tengah masyarakat, namun juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek. Penerapan praktis dari penelitian sociolinguistik merupakan bagian dari kegunaan sociolinguistik yang salah satunya dalam pengajaran bahasa kedua dengan pendekatan komunikatif.

Pandangan sociolinguistik terhadap bahasa dapat dilihat dari fungsi-fungsi bahasa melalui sudut pandang penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan, dilihat dari sudut penutur, bahasa berfungsi personal atau pribadi atau emotif, dalam artian si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Dalam sociolinguistik selalu akan ada manfaatnya bagi siapapun. Bahasa sebagai identitas sosial yang merujuk pada bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda atau identifikasi identitas individu atau kelompok dalam kelompok masyarakat. Bahasa yang kita gunakan mencerminkan latar belakang sosial, budaya, dan bahkan kelas ekonomi kita. Berikut adalah beberapa poin kunci tentang hubungan antara bahasa dan identitas sosial.

Bahasa juga dapat mencerminkan identitas social masyarakat. Bahasa digunakan oleh individu untuk menunjukkan siapa mereka dan dari mana mereka berasal. Misalnya, seseorang yang menggunakan dialek atau aksen tertentu sering kali diidentifikasi sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu, baik berdasarkan wilayah geografis, kelas sosial, atau etnis. Pilihan kata, intonasi, gaya bicara, aksen dan dialek dapat menunjukkan latar belakang atau budaya seseorang. Dialek dan aksen merupakan penanda yang sangat jelas dalam menggambarkan identitas sosial seseorang. Seseorang yang berbicara dengan aksen khas dari daerah tertentu,

seperti aksen Jawa di Indonesia atau aksen Cockney di Inggris, akan dengan cepat diidentifikasi sebagai berasal dari daerah atau kelas sosial tertentu. Dialek juga berfungsi sebagai simbol identitas komunitas dan menandai perbedaan antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya (Herudjati and Hendrati, 2004).

Bahasa mencerminkan kelas sosial seseorang melalui gaya komunikasi, pilihan kosakata, dan aksen. Dalam masyarakat berstrata, kelompok dari kelas sosial lebih tinggi sering menggunakan bahasa formal, terpelajar, atau berstandar. Sebaliknya, kelas sosial yang lebih rendah cenderung menggunakan dialek lokal atau bahasa informal. Misalnya, di Inggris, aksen *Received Pronunciation* (RP) identik dengan kelas sosial tinggi, sementara aksen Cockney sering diasosiasikan dengan kelas pekerja. Perbedaan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga indikator status sosial. Sejalan dengan Harimurti Kridalaksana, adalah posisi mental atau perasaan terhadap suatu Bahasa (Karidalaksana, 2001). Sama halnya dengan bahasa Arab, sikap bahasa juga mengungkung bahasa Arab yang terlalu dianggap sebagai bahasa Agama yaitu agama Islam.

Bahasa memainkan peran penting dalam menegaskan identitas etnis dan budaya. Dalam masyarakat multietnis seperti Indonesia, bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, atau Batak digunakan untuk mengekspresikan kebanggaan etnis. Di tingkat global, bahasa minoritas sering menjadi alat untuk menjaga identitas budaya di tengah tekanan dominasi bahasa mayoritas. Pemertahanan bahasa etnis ini mencerminkan upaya komunitas untuk melindungi warisan budaya mereka. Pergeseran kode atau *code-switching* adalah fenomena linguistik di mana seseorang berpindah dari satu bahasa atau dialek ke bahasa lain tergantung pada konteks sosial. Praktik ini umum terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Misalnya, seorang individu mungkin menggunakan bahasa daerah dalam percakapan informal di rumah, tetapi beralih ke bahasa nasional dalam situasi resmi. Pergeseran ini menunjukkan fleksibilitas linguistik sekaligus menjadi cara untuk menavigasi identitas sosial dalam berbagai konteks.

Studi sosiolinguistik menunjukkan bahwa pria dan wanita sering menggunakan bahasa secara berbeda untuk mencerminkan atau menantang peran gender mereka. Wanita cenderung menggunakan gaya berbicara yang lebih sopan dan

halus, sedangkan pria lebih sering diasosiasikan dengan bahasa yang tegas dan langsung. Variasi penggunaan ini memperlihatkan bagaimana bahasa tidak hanya merefleksikan identitas gender, tetapi juga dapat menjadi alat untuk memperkuat atau mengubah norma sosial.

Bahasa sering menjadi alat untuk mempertahankan kekuasaan atau melawan dominasi. Bahasa resmi atau standar yang digunakan dalam institusi negara sering kali mencerminkan kelompok dominan. Sebaliknya, bahasa minoritas atau dialek lokal mungkin dianggap kurang berprestise, tetapi bisa menjadi bentuk perlawanan terhadap otoritas. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai medan perjuangan antara kelompok yang dominan dan yang termarginalkan.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mengekspresikan identitas sosial, budaya, etnis, dan gender (Afria, Rengki, and Kusmana, 2021). Melalui kajian tentang hubungan antara bahasa dan kelas sosial, etnisitas, gender, serta kekuasaan, kita dapat memahami kompleksitas hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat. Penelitian linguistik seperti ini membantu menjelaskan bagaimana bahasa mencerminkan dinamika sosial sekaligus menjadi sarana untuk memengaruhi perubahan budaya dan sosial.

2. Semiotik

Manusia sebagai makhluk sosial atau *zoon politicon* sebagaimana diungkapkan oleh Aristoteles. Makhluk yang dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan kodrati kehidupan yang membedakan ia dari hewan, *al-insan hayawan al-nathiq*. Bahasa merupakan salah satu bentuk penyampaian interaksi sosial agar mudah difahami dan dimengerti. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi secara primer yang mentransformasi hal yang menjadi benak (buah fikir) serta hal yang ada dalam perasaan. Transformasi perasaan dan pikiran tersebut diekspresikan dengan sebuah lambang, baik berupa bahasa, isyarat, gambar dan symbol lainnya yang mudah difahami atau diinterpretasikan antara komunikator kepada komunikan (Effendi, 1994).

Bahasa merupakan racikan kata-kata yang secara sistematis digunakan sebagai alat komunikasi, kata atau kalimat dalam sebuah bahasa yang digunakan adalah

bagian integral dari symbol yang dipakai oleh sekelompok Masyarakat. Kata atau bahasa, di dalam wahana linguistik, diberi pengertian sebagai sistem simbol bunyi bermakna dan beraktualisasi, yang bersifat abritrer (berubah-rubah) dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran (Mudjioni, 2011).

Bahasa tidak semudah difaham begitu gampang. Interpretasi makna menjadi perlu dalam memahami sebuah literatur Bahasa, setiap symbol (Bahasa) butuh interpretasi yang rumit dan tidak semudah membalikkan tangan dalam memahaminya. Penemuan makna dalam sebuah symbol merupakan aktivitas dari interpretasi dan transformasi dari hal yang diimajinasikan. Penemuan makna ini memakan waktu yang begitu lama, artinya memahami symbol dengan makna yang tepat merupakan sebuah hal yang kreatif, subjektif dan meluas. Hal inilah yang menyebabkan makna menjadi variatif dan Bahasa menjadi dinamis (Mudjiono, 2011). Salah satu cabang ilmu sastra yang membahas secara detail mengenai tanda-tanda yang di transformasikan ke dalam narasi atau wujud kata adalah semiotika. Lalu apa pengertian semiotika?

Semiotic merupakan sebuah cabang ilmu sastra yang mengkaji tanda-tanda (*study of signs*). Secara mendasar, ilmu ini digunakan untuk memecahkan kode-kode atau entitas tertentu yang memiliki symbol atau lambang dengan makna tertentu. Seiring peradaban *science* maka kajian terhadap symbol dan lambang tersebut secara independent menjadi kajian ilmu tersendiri yakni semiotika (Ambarini and Umay, 2004). Secara etimologi kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *semeion* yang artinya tanda. Saussure menyatakan bahwa semiology merupakan *a science that studies the life of signs within society* (artinya: sebuah studi atas tanda-tanda yang membumi atau digunakan di tengah Masyarakat) (Sobur, 2003). Tujuan dari adanya ilmu semiotic ini adalah mengkaji terbentuknya tanda-tanda dan kaidah-kaidah yang mengatur di dalamnya (Mudjiono, 2011).

Terdapat istilah lain yang digunakan dalam dunia kajian linguistic untuk menamai semiologi, seperti semasiology, semik dan semamik. Berdasarkan fakta Sejarah, semiotic sudah dipelajari dan digunakan oleh negara-negara dengan system hukum Anglo-Saxon (Abas, et al., 2023). Mempelajari tentang semiotik tidak

lepas dari dua tokoh penggagasnya, yaitu Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Meski keduanya sama-sama mengembangkan ilmu semiotic tetapi dari keduanya secara pribadi bukan orang yang saling mengenal. Kebanyakan pada umumnya, tokoh-tokoh penggagas sebuah ilmu pengetahuan dari berbagai term biasanya saling mewarisi (guru dan murid). Hal ini tidak dengan Ferdinand De Saussure (Eropa) dan Charles Sander Peirce (Amerika). Selain perbedaan letak geografis dari tempat tinggal keduanya yang berbeda benua, keduanya juga berbeda dalam segi *home base* keilmuan. Ferdinand De Saussure (1857-1913) memiliki keahlian dalam bidang linguistic, sehingga ilmu tanda atau symbol yang ia kembangkan disebut *semiology* dan Charles Sander Peirce (1839-1914) miliki *background* keilmuan dalam bidang filsafat dan logika sehingga ilmu yang ia kembangkan diberi nama semiotika. Perbedaan *background* keilmuan ini menjadikan keduanya berbeda pula dalam melakukan nalar kritis atas kerja semiology. Bagi Saussure: *"perbuatan dan tingkah laku manusia adalah tanda dan membawa makna, dimana ada tanda disitu ada makna"*. Sedangkan bagi Peirce yang ahli Filsafat: *"penalaran (logika) manusia menggunakan tanda, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan terhadap semua macam tanda"* (lihat: Mudjioni, 2011, Yunus and Muhaemin, 2022., Heriwati, 2010). Artinya, menurut Saussure manusia adalah mereka yang menciptakan tanda itu sendiri untuk ditransformasikan ke dalam makna. Sedangkan pemikiran Peirce menyatakan bahwa logika manusia dalam mentransformasi makna membutuhkan atas tanda (hal lain diluar diri manusia). Dalam peradaban ilmu selanjutnya, istilah semiotika lebih terkenal dari pada *semiology*.

Perbedaan mendasar dari kedua tokoh semiotic tersebut - Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce- adalah peranan yang diberikan kepada realitas. Saussure menyimpulkan bahwa *"realitas berdampak pada batin atau pikiran (mind). Maka eksistensi yang terlepas dari realitas akan menjadi citra (image) dan pada gilirannya akan membentuk persepsi yang berpengaruh atas realitas itu sendiri"*. Adapun Peirce dengan gamblang menyatakan bahwa *"realitas berada di luar batin (mind) dan merupakan dua hal yang saling terpisah"* (Fitria,

2015). Kedua tokoh ini, Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce dalam ilmu semiotic mendapatkan pengaruh tersendiri. Saussure melahirkan murid Louis Hjelmslev (1899-1965) sedangkan Peirce dapat menelurkan buah pemikirannya kepada Charles Morris (1901-1979) (Ambarini and Umay, 2004). Selain beberapa tokoh yang sudah disebutkan ada pula tokoh semiotic seperti Roland Barthes (1915-1980), Umberto Eco (1976-2016), dan Ivor Armstrong Richard yang melahirkan teori Semantic Triangle (segi tiga semantik) (Yunis and Muhaemin, 2022).

Sebagai ilmu tanda, semiotic menempatkan dua unsur penting yakni 1) penanda sebagai subjek (*signifier*) dan 2) yang ditandai sebagai objek (*signified*). Sedangkan karya sastra yang berupa “tanda” terklasifikasikan ke dalam 3 bentuk; pertama: **ikon** yakni sebuah tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda (*signifier*) dengan yang ditandai (*signified*). Kedua; **indek** merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal antara penanda (*signifier*) dengan yang ditandai (*signified*). Ketiga; **symbol** merupakan petunjuk yang menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda (*signifier*) dengan yang ditandai (*signified*). Lalu apa kaitan semiotic (tanda) dengan kebahasaan atau kesusastraan? Tentu semiotic memiliki koherensi dengan kesusastraan, adanya semiotic merupakan pendekatan dengan melakukan analisa pada tanda yang terbaca terhadap karya sastra yang terbaca (Ambarini and Umay, 2004). Sedangkan menurut Barthes (1985) menyatakan bahasa atau perangkat yang digunakan untuk menguraikan bahasa (metabahasa) dan konotasi merupakan hasil pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda. Pemahamannya, Segala bentuk bahasa yang dipergunakan dalam membangun karya sastra dengan kandungan makna di dalamnya akan menjadi sebuah tanda. Dengan demikian, bahasa karya sastra dapat dikatakan sebagai ikon, indek, maupun simbol yang disajikan dan dihadirkan dengan makna. Sedangkan ilmu yang mendasari proses penelusuran dan upaya pemahaman bahasa sebagai tanda atas makna tertentu yang dimiliki karya sastra disebut dengan semiotika.

“Bahasa adalah tanda (sign) atau symbol”, begitulah ungkapan awal dalam tulisan ini sebelum memulai tentang semiotic. Maka setiap unsur dari Bahasa mulai

dari kata, kalimat, frase dan lainnya merupakan tanda yang dimiliki oleh penanda (*signifier*). North (1990) menyatakan bahwa tanda merupakan buah pikir penafsir yang hadir kemudian menghasilkan interpretasi. Sedangkan semiotic sebagai bidang ilmu yang mempelajari tanda menyatakan bahwa secara defenitif sebuah tanda memiliki hal yang diwakilinya dengan Bahasa metaforis konotatif, *something that represent something else*. Sehingga kreativitas imajinatif menjadi factor utama sebuah karya sastra didominasi oleh system tanda tanda (Berger, 2005). Perce dalam analisisnya mengklasifikasi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga (Van Zoest. 1993):

- a. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang berdasar pada suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan *qualisigns* (kualifikasi tanda) karena warna merah akan terlihat jika menempel pada suatu benda atau bidang. Artinya warna merah akan tampak dan nyata jika sifat dari warn aitu melekat atas benda.
- b. *Sinsigns* adalah tanda yang menjadi dasar tampilan dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan.
- c. *Legisigns* adalah tanda-tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas (*traffic lights*) adalah sebuah *legisigns*. Begitu juga dengan mengangguk, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya.

Lalu apa hubungannya antara tanda dengan Bahasa? Perce merumuskan kinerja pemaknaan tanda dengan hubungan antara tiga titik; yaitu *Representamen* (dilambangkan R), *Object* (dilambangkan O) dan *Interpretant* (dilambangkan I) (Hoed, 2002). Kinerja interpretasi ini bisa dilakukan pada klasifikasi tanda yang telah di jelaskan di awal tentang **ikon, indek dan simbol**:

- a. Ikon : tanda yang memiliki hubungan alamiah antara penanda (*signifier*) dengan yang ditandai (*signified*). Sebagai contoh: ketika seorang pengendara melintasi jalan raya lalu menemukan flayer atau banner yang bergambar sebuah *handphone*, lalu ia berfikir akan *handphone* yang ia miliki sebab kesamaan merek, warna, tipe dan lainnya. Proses selanjutnya ia melakukan interpretasi

bahwa gambar *handphone* yang ada di flayer atau di banner sama dengan *handphone* yang ada di kantongnya.

- b. Indek: merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal antara penanda (*signifier*) dengan yang ditandai (*signified*). Sebagai sebuah contoh: Di tengah malam suatu perkampungan terlihat sebuah api yang membara, sehingga orang-orang merujuk pada sebuah rumah sebagai sumber api. Setelah itu mereka menafsirkan bahwa sedang terjadi kebakaran.
- c. Symbol: merupakan petunjuk yang menyatakan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda (*signifier*) dengan yang ditandai (*signified*). Sebagai sebuah contoh: ketika seseorang memasuki Stasiun Pengisian Bahan Bakar (SPBU) atau yang dikenal Pom Bensin, maka melihat gambar rokok dalam lingkaran yang dipalang (lihat gambar di bawah), dalam kognisinya tentu ia merujuk pada "larangan merokok". Selanjutnya ia akan menafsirkan bahwa adanya bahaya jika merokok di Stasiun Pengisian Bahan Bakar (SPBU) atau pom bensin.

Teks dan konteks atau situasi termasuk dalam faktor unsur kebahasaan. Bahasa dapat membentuk pikiran dan mempengaruhi eksternalisasi kebudayaan yang berkaitan dengan pencipta karya sastra. Rangkaian nilai yang terbaca dan dipahami sebagai pesan (*message*) secara implisit disampaikan dalam bentuk lain sebagai tanda. Semiotika sebagai ilmu yang mengkaji pemakaian dan kehidupan tanda, mendefinisikan, tanda berkedudukan sebagai relasi antara ekspresi dan isi yang mewakili, serta ingin disampaikan untuk dipahami. Untuk itulah, dunia semiotikan menganggap bahwasanya system tanda sebagai salah satu unsur penting pembangun karya sastra (Ambarini and Umay, 2004).

Bahasa dalam pemakaiannya bersifat bidimensional. Disebut dengan demikian, karena keberadaan makna selain ditentukan oleh kehadiran dan hubungan antar-lambang kebahasaan itu sendiri, juga ditentukan oleh pemeran serta konteks sosial dan situasional yang melatarinya. Dihubungkan dengan fungsi yang dimiliki, bahasa memiliki fungsi eksternal juga fungsi internal. Oleh sebab itu selain dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan menciptakan komunikasi, juga

untuk mengolah informasi dan dialog antar-diri sendiri. Kajian bahasa sebagai suatu kode dalam pemakaian berfokus pada (1) karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan yang lainnya, (2) hubungan antar-bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang di-acunya, (3) hubungan antara kode dengan pemakainya. Studi tentang sistem tanda sehubungan dengan ketiga butir tersebut baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan manusia dalam komunikasi masuk dalam ruang lingkup semiotik (Aminuddin, 1988).

Umberto Eco menyebutkan sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian semiotik. Kesembilan belas bidang itu adalah *zoo-semiotics* (semiotik binatang), *olfactory signs* (tanda-tanda bawaan), *tactile communication* (komunikasi rabaan), *code of taste* (kode-kode cecapan), *paralinguistics* (paralinguistic), *medical semiotics* (semiotika medis), *kinesics and proxemics* (kinetik dan proksemik), *musical codes* (kode-kode musik), *formalized languages* (bahasa yang diformalkan), *written languages*, *unknown alphabets*, *secret codes* (bahasa tertulis, alphabet tak dikenal, kode rahasia), *natural languages* (bahasa alam), *visual communication* (komunikasi visual), dan *system of objects* (sistem objek) (Sobur, 2006). Dengan demikian, bahasa karya sastra dapat dikatakan sebagai ikon, indek, maupun simbol yang disajikan dan dihadirkan dengan makna. Sedangkan ilmu yang mendasari proses penelusuran dan upaya pemahaman bahasa sebagai tanda atas makna tertentu yang dimiliki karya sastra disebut dengan semiotika.

B. Bahasa Sebagai Tanda dan Alat Komunikasi

Bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang digunakan manusia untuk merepresentasikan gagasan, perasaan, dan konsep. Tanda bahasa terdiri dari dua elemen utama, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari kata, seperti suara atau huruf, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Sebagai tanda, bahasa memungkinkan manusia untuk memahami dan menginterpretasikan dunia di sekitar mereka (Anggraini, 2013). Misalnya, kata "meja" dalam bahasa Indonesia adalah tanda yang mewakili konsep tertentu tentang benda yang memiliki permukaan

datar dan kaki, digunakan untuk meletakkan barang. Melalui kesepakatan sosial, makna dari tanda-tanda ini diterima oleh anggota masyarakat yang sama sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif (Supriadi, 2016).

Lebih lanjut, Bahasa juga berfungsi sebagai alat utama dalam komunikasi. Dengan menggunakan bahasa, manusia dapat menyampaikan pesan, berbagi informasi, mengekspresikan emosi, dan berinteraksi satu sama lain. Fungsi ini menjadikan bahasa sebagai jembatan yang menghubungkan individu dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan profesional. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki beberapa fungsi penting seperti **Fungsi Informatif** untuk digunakan untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan, **Fungsi Ekspresif** untuk memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan, emosi, atau sikap, **Fungsi Interaksi Sosial** untuk memfasilitasi hubungan sosial, seperti dalam sapaan, perbincangan, atau negosiasi (Chaer, 2023).

Dalam kebudayaan Arab sastra juga memiliki peranan penting sebagai sarana komunikasi. Sastra Arab kuno yang dikenal dengan keindahan bahasanya, yang mengekspresikan nilai-nilai kemuliaan, kepahlawanan, serta cinta menjadi sarana komunikasi yang baik dalam kebudayaan Arab. Sastra Arab ini mencerminkan nilai estetika yang tinggi dalam kebudayaan Arab, dan banyak penyair Arab dipandang sebagai figur penting dalam sejarah dan kebudayaan mereka.

Penggunaan gaya bahasa tertentu dalam teks mencerminkan latar belakang sosial penulis atau audiens yang dituju. Selain itu Teks bisa mencerminkan dialek atau varian bahasa tertentu yang menunjukkan asal-usul geografis, etnis, atau kelompok sosial penulis. Ini bisa terlihat dari penggunaan kosakata, tata bahasa, atau aksen yang khas dalam teks. Lebih lanjut tulisan dapat mencerminkan hubungan kekuasaan atau hirarki sosial. Misalnya, dalam teks hukum atau teks resmi, penggunaan bahasa yang lebih formal dan kaku mencerminkan otoritas dan kekuasaan (Chaer and Agustina, 2010).

Pemilihan teks bahasa terkadang ingin menegaskan identitas kelompoknya, misalnya dengan menggunakan istilah-istilah khusus yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu, seperti jargon profesi atau slang. Pendekatan sociolinguistik juga

melihat bagaimana teks dapat mencerminkan ideologi tertentu, baik secara langsung maupun implisit. Teks yang berkaitan dengan politik, agama, atau kebijakan publik sering kali mencerminkan pandangan ideologis penulisnya atau pihak yang diwakili. Misalnya, Sebuah iklan dapat menggunakan gaya bahasa yang kasual dan memikat untuk menarik audiens muda, sementara sebuah teks resmi pemerintah akan cenderung menggunakan gaya bahasa yang formal dan objektif untuk menegaskan legitimasi dan otoritasnya.

C. Euforia Kepemilikan Mobil dan Penandaan dengan Stiker atau Tulisan Nyentrik Berlafaz Arab

Kepemilikan mobil dalam masyarakat bukan hanya sebafei alat transportasi semata. Akan tetapi seringkali identik dengan status social dan prestasi bagi banyak orang. Lebih lanjut mobil dianggap sebagai reperesentasi dari kesuksesasan secara finansial. Memiliki mobil tertentu juga dapat mencerminkan identitas dan gengsi pemiliknya. Di masyarakat perkotaan, mobil sering kali dilihat sebagai perpanjangan dari diri seseorang, yang mengekspresikan gaya hidup, selera, dan aspirasi mereka. Misalnya, mobil sport mungkin diasosiasikan dengan keinginan akan kecepatan dan eksklusivitas, sementara mobil listrik seperti Tesla dapat menandakan kesadaran lingkungan dan inovasi teknologi.

Pemilik mobil sering kali menghiasi kendaraan mereka dengan aksesoris atau stiker untuk memperkuat identitas dan mengekspresikan kepribadian mereka. Penggunaan stiker atau tulisan nyentrik pada mobil telah menjadi tren yang menonjol di banyak negara. Pemilik mobil menggunakan stiker ini sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pesan tertentu, atau bahkan sebagai bentuk humor. Stiker-stiker ini bisa berupa kutipan lucu, kata-kata motivasi, atau pesan sosial. Namun, yang paling menarik adalah penggunaan tulisan berlafaz Arab yang memiliki makna spiritual atau religious.

Penandaan mobil dengan stiker atau tulisan sering kali digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, pandangan sosial, atau bahkan status pemiliknya. Fenomena ini mencakup berbagai penggunaan simbol, frasa, atau gambar yang ditempel pada bodi mobil, terutama pada kaca belakang atau bumper. Penandaan

mobil dengan lafaz Arab bisa menciptakan kesan yang mendalam tentang identitas religius seseorang. Ini bisa dilihat sebagai cara untuk menunjukkan kebanggaan terhadap agama Islam atau sebagai perlindungan spiritual bagi kendaraan dan penghuninya. Namun, ada juga yang menggunakannya hanya sebagai bentuk estetika tanpa memahami makna sebenarnya.

D. Data Tampilan Lafaz Arab pada Mobil dengan Terjemahnya

Ada beberapa gambar mobil yang penulis sering temukan pada sosial media dan bahkan tidak hanya disosial media tetapi dalam kehidupan keseharian terkadang penulis menemukan atau berpapasan dengan beberapa kendaraan yang terpam-pang tulisan arab nyentrik baik di bagian *dasboard* mobil atau bagian lainnya. Berikut beberapa tulisan Arab nyentrik yang penulis temukan dan penulis kumpulkan sebagai bahan analisis:

No	Gambar	Terjemahan
1.		Pintu mobil terbuka, tidak perlu menghancurkan kaca
2.		Gigitan Singa lebih baik daripada pandangan iri

3.



Sakit gigi lebih baik
daripada Omelan wanita

4.



Di belakang lelaki sukses
ada wanita, jika kamu ingin
tambah sukses maka harus
menambah wanita

5.



Jika kamu melihat segala
sesuatu itu indah, maka
ketahuilah bahwa kamu
sedang mabuk

6.



Irilah kepadaku, seperti kau
iri pada hutangku

7.



Ya Tuhan, Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan Akhirat

Sumber: hasil penelusuran peneliti baik di lingkungan keseharian dan sosial media

E. Analisis Semiotika dan Sociolinguistik atas Tulisan Arab pada Mobil

Analisis semiotik terhadap tulisan-tulisan dan gambar di atas dapat dilakukan dengan menggunakan konsep-konsep dari teori semiotika, seperti yang diajukan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Semiotika mempelajari tanda, makna, dan bagaimana tanda tersebut berfungsi dalam komunikasi. Setiap tulisan dalam daftar tersebut memiliki hubungan antara *signifier* dan *signified*. Misalnya pada tulisan **"Pintu mobil terbuka, tidak perlu menghancurkan kaca"**. Makna yang terkandung dari *Signified* berikut ini berupa sindiran terhadap maraknya pencurian kendaraan yang selali meresahkan, Tulisan ini secara humoris mengkritik kebiasaan buruk dengan cara ringan, yang memungkinkan para pembaca tersenyum namun tetap menyerap pesan yang mendalam.

Kedua, Gambar tulisan "Gigitan singa lebih baik daripada pandangan iri." *Signifier* dari tulisan ini adalah Perbandingan simbolis antara singa dan rasa iri. Sedangkan *Signifiednya* memiliki Pesan moral bahwa tindakan nyata, meskipun menyakitkan seperti gigitan singa, lebih baik daripada sesuatu yang tidak langsung tetapi merusak secara emosional (pandangan iri). Pandangan iri terhadap orang lain akan menyebabkan kedengkian yang tidak berkesudahan. Oleh karena ini tulisan tersebut **memiliki makna tentang** menekankan bahaya iri hati yang dianggap lebih buruk daripada luka fisik.

Tulisan ketiga, "Sakit gigi lebih baik daripada omelan wanita" mencerminkan stereotip sosial yang sering ditemukan dalam budaya patriarki, di mana wanita kerap diasosiasikan dengan perilaku mengomel atau memberikan kritik berlebihan. Dalam konteks budaya tertentu, tulisan ini dianggap lucu dan menghibur karena bermain dengan norma sosial yang sudah diterima. Namun, dari sudut pandang kritis, terutama dalam kajian gender, humor semacam ini dapat memperkuat stereotip negatif terhadap perempuan dan mengabaikan pentingnya kesetaraan. Pesan ini menunjukkan bagaimana budaya populer menggunakan humor untuk menyampaikan ide, sekaligus membuka ruang untuk refleksi dan kritik terhadap norma yang berlaku.

Keempat, Tulisan menggunakan humor untuk menyampaikan kritik sosial. **Tulisan** "Iriilah kepadaku, seperti kau iri pada hutangku" menyoroti ironi masyarakat modern yang sering mengukur kesuksesan melalui materi, meskipun hal tersebut sering kali dicapai dengan cara yang tidak sehat, seperti berhutang. Tulisan ini melibatkan pembaca secara langsung sehingga seolah-olah ada interaksi dengan pembaca, baik melalui humor, sindiran, maupun provokasi emosional. Pesan-pesan seperti ini sering kali efektif karena membuat pembaca berpikir atau bereaksi, meskipun hanya dalam konteks hiburan.

Selanjutnya tulisan "Di belakang lelaki sukses ada wanita, jika kamu ingin tambah sukses maka harus menambah wanita" merupakan humor yang berbasis ironi untuk menyampaikan pesan yang secara literal dan metaforis. Tulisan ini menggiring pembaca pada humor yang bersifat provokatif. Ini menimbulkan makna baru yang melibatkan poligami atau pandangan materialistis terhadap perempuan. Dalam relasi gender tulisan ini dapat dilihat sebagai representasi stereotip atau eksploitasi peran perempuan yang justru memperkuat relasi kekuasaan yang timpang antara pria dan wanita. Namun, bagi pembaca yang sensitif terhadap isu gender, ini bisa dianggap ofensif karena menyiratkan peran wanita yang hanya diukur dari sejauh mana mereka mendukung pria.

Dari perspektif sosiolinguistik, tulisan-tulisan ini mencerminkan stratifikasi sosial dan interaksi antara kelompok-kelompok masyarakat. Pemilik kendaraan yang memasang tulisan nyentrik berlafaz Arab sering kali menggunakan bahasa tersebut untuk menunjukkan afiliasi budaya, agama, atau bahkan status sosialnya. Tulisan-tulisan ini juga menjadi media komunikasi tidak langsung antara pemilik kendaraan dan masyarakat luas, mengundang pembacaan, tanggapan, dan refleksi dari orang-orang yang melihatnya di jalan. Di sini, bahasa menjadi instrumen yang kuat untuk menyampaikan pesan identitas dan berinteraksi dengan norma-norma sosial yang ada.

Secara sosiologis, masyarakat Arab sering dilihat memiliki karakter yang tegas dan berpegang kuat pada prinsip, yang tercermin dalam interaksi sosial dan kebiasaan komunikasi mereka. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan geografis yang keras, yang membentuk ketahanan hidup masyarakatnya, serta sejarah dan budaya yang sangat menghormati nilai-nilai kehormatan, keberanian, dan keterbukaan. Keberanian untuk menyampaikan pendapat dengan tegas menjadi ciri khas mereka, dan sikap ini bisa terlihat lebih serius daripada gaya komunikasi dari budaya lain yang lebih santai.

Budaya komunikasi di wilayah Arab sering kali berorientasi pada keterusterangan, di mana bahasa tubuh dan ungkapan verbal menekankan kejujuran dan ketegasan. Pengaruh agama juga berperan besar; nilai-nilai yang berasal dari Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan memberikan dampak pada etika sosial dan pola interaksi. Meskipun demikian, humor tetap ada dalam budaya Arab, hanya saja penggunaannya mungkin lebih selektif dan disesuaikan dengan konteks sosial yang formal atau hubungan yang akrab, berbeda dari budaya yang lebih liberal dalam bercanda.

Studi sosiolinguistik mengenai masyarakat Arab menunjukkan bahwa peran bahasa dalam budaya ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai penghormatan, formalitas, dan status sosial. Pada konteks yang lebih formal, mereka cenderung lebih menjaga kata-kata dan gaya bahasa, sejalan dengan etiket yang diterima di lingkungannya.

IV. KESIMPULAN

Tulisan-tulisan pada kendaraan berfungsi tidak hanya sebagai hiasan estetika, tetapi juga sebagai media komunikasi. Pesan-pesan tersebut mencerminkan identitas sosial, religius, serta ideologi pemilik kendaraan. Sebagian besar tulisan menggunakan humor, kritik sosial, atau pesan religius untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Selain itu Tulisan-tulisan ini menciptakan interaksi sosial unik antara pemilik kendaraan dan masyarakat sekitar. Pesan-pesan yang disampaikan dapat mengundang tawa, sindiran, refleksi, atau bahkan kritik dari audiens.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana tulisan mencerminkan stratifikasi sosial, gender, dan norma budaya. Penggunaan bahasa pada kendaraan menjadi cerminan identitas dan status sosial pemiliknya. Melalui semiotika, penelitian ini menganalisis hubungan antara tanda (*signifier*) dan makna (*signified*). Setiap tulisan menjadi simbol yang memiliki hubungan dengan konteks sosial dan kultural tertentu, baik sebagai ikon, indeks, maupun simbol dalam teori semiotik. tulisan berlafaz Arab pada kendaraan bukan sekadar tren visual, tetapi merupakan medium ekspresi yang mencerminkan kompleksitas identitas sosial, budaya, dan religius. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa dan simbol digunakan untuk membangun komunikasi dan interaksi di ruang publik.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Muhammad, et al. "Ilmu hukum konseptualisasi epistemologi prinsip hukum dalam konstitusi negara." (2023).
- Abdul Chaer, Sociolinguistik : Perkenalan Awal, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010)
- Afria, Rengki, and Ade Kusmana. "Eksistensi Kosakata Budaya Jambi Sebagai Pemertahanan Identitas Sosial." Prosiding Seminar Nasional Humaniora. Vol. 1. 2021.
- Ambarini and Umay, N.M. (2004). Semiotika: Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Aris, A., & Syukron, S. (2020). Perbandingan Metode Bandongan dan Sorogan dalam Memahami Kitab Safinatunnajah. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10.
- Asmani, J. M. M. (2016). Pesantren Sebagai "Kiblat" Pendidikan Dan Pengetahuan Indonesia. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 5(1), 59-84

- Berger, A.A. (2005). *Sing in Contemporary Culture*. Terj. *Sing in Contemporary Culture, An Introduction to Semiotic*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dini Anggraini. "Studi Tentang Perilaku Pengendara Kendaraan Bermotor Di Kota Samarinda." *Ejournal sosiatri-sosiologi* 1.1 (2013): 10-19.
- Effendi, O.U. (1994). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adidtya.
- Fitria, R. (2017). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015. *MANHAJ: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 44-50. <http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v5i1.698>
- Harimukti Karidalaksana, 2001. "Kamus Linguistik". (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)
- Harmoko. 2010. Pengaruh Bahasa Gaul Remaja terhadap Bahasa Indonesia
- Indarto, Ardha Bagus, Hudi Waluyo, and Nanda Rizky Apriliansyah. "Representasi Hegemoni Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Iklan Teh Sari Wangi Tahun 2021." *Jurnal Audiens* 3.2 (2022): 149-159.
- Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2019): 154-165
- Mahfudin, A. (2021). Metodologi Istimbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 1-17.
- Mahmudah, N. (2016). Memotret Wajah Pendidikan Seksualitas di Pesantren. *Quality*, 3 (1)
- Malabar, Sayama. *Sosiolinguistik*. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015)
- Mudjiono, Y. (2011). "Kajian Semiotika dalam Film", *Jurnal Ilmu Komunikasi* (1)1. 125-138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Nazaruddin, N. (2020). Sakinah, Mawaddah Wa Rahmah Sebagai Tujuan Pernikahan: Tinjauan Dalil Dan Perbandingannya Dengan Tujuan Lainnya Berdasarkan Hadits Shahih. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21 (02), 164-174.
- Purwoko Herudjati & Hendrati, *Rekayasa Bahasa dan Sastra Nasional*. Masscom Media, (Jakarta: 2004)
- Qadir, F. A. (2012). *Manba'al-Sa'adah fi Usus Husn al-Mu'asyarah wa Ahammiyah al-Sihhah al-Injabiyah fi al-Hayah al-Zaujiyyah*. Cirebon: ISIF.
- Rahmatullah, A. S., & Azhar, M. (2018). Pesantren Dan Homoseksualitas Kaum Santri (Studi Pada Pesantren Tua Salafiyyah dan Khalafiyyah di Kota Santri Jawa Timur). *Jurnal Inferensi STAIN Salatiga Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 12.
- Siregar, E. P. (2019). Persepsi Remaja Tentang Lgbt (Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender Di Sma Santa Lusia Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2018. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 69-76.

- Sobur, A. (2006). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Supriadi, Nanang, and Rani Damayanti. "Analisis kemampuan komunikasi matematis siswa lamban belajar dalam menyelesaikan soal bangun datar." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 7.1 (2016): 1-9.
- Van Zoest, A. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Yunus, P. P., & Muhaemin, M. (2022). Semiotika Dalam Metode Analisis Karya Seni Rupa. *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, 4(1), 29-36.
<https://doi.org/10.30812/sasak.v4i1.1905>